

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
JUAL BELI AKUN INSTAGRAM
(Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)**

Skripsi

**Muhammad Fadel Ramadhan
NPM : 1721030299**



Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
JUAL BELI AKUN INSTAGRAM
(Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana dalam Hukum
Ekonomi Syariah (S.H)**

Oleh:

Muhammad Fadel Ramadhan

NPM : 1721030299



Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah

Pembimbing I: Dr. H. A. Kumedi Ja'far S.Ag, M.H

Pembimbing II: Eko hidayat, S.sos., M. H

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Instagram adalah salah satu dari sekian banyaknya sosial media yang ada pada masa kini. Yakni sebagai aplikasi untuk *photo-sharing* yang memungkinkan penggunaanya untuk mengambil gambar, menerapkan *filter* digital agar foto yang akan diposting dapat terlihat semakin menarik sehingga *follower* yang terdapat dalam akun tersebut dapat memberikan komentar dan *like*. Semakin banyaknya *follower* akan menaikkan ego dari pemilik akun, sehingga pelaku bisnis pun mulai menjajal perolehan dari menjual *follower* hingga akun Instagram.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Praktik jual beli akun sosial media instagram di group ladang sosmed facebook dan juga bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang Praktik jual beli akun instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Praktiknya dan bagaimana Tinjauan Hukum Islamnya.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data tentang jual beli akun instagram. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari para pelaku jual beli akun di media sosial facebook dan whatsapp. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transaksi jual beli akun instagram ini diketahui bahwa pada praktikanya secara rukun dan syarat terdapat ketidaksesuaian terhadap *ma'qud alaih* yaitu harus jelas barangnya, jenis, suci, bermanfaat, dan dapat diserahkan serta diketahui oleh kedua pihak. Namun pada praktiknya obyek transaksi terdapat percampuran *followers* aktif dengan *followers* pasif dan salah satu pihak tidak mengetahuinya, maka pihak pembeli sepenuhnya tidak dapat memanfaatkannya karena adanya kecacatan terhadap obyek transaksi tersebut. Jual beli yang dimana salah satu pihak tidak mengetahuinya dikatakan sebagai jual beli *tadlis*.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Fadel Ramadhan
NPM : 1721030299
Jurusan/prodi : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram (Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumin.

Bandar Lampung, 24 September 2021

Penulis



Muhammad Fadel Ramadhan

NPM. 1721030299



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, (0721) 703260

SURAT PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram (Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)
Nama : Muhammad Fadel Ramadhan
NPM : 1721030299
Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H.
NIP. 197208262003121002

Eko Hidayat, S.sos, M.H.
NIP. 19751230200312002

Ketua Jurusan

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram (Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)** Disusun oleh **Muhammad Fadel Ramadhan** NPM: **1721030299**, Program Studi: **Hukum Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 21 Oktober 2021

TIM PENGUJI

Ketua : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H. (.....)

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I. (.....)

Penguji I : Dr. Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. (.....)

Penguji II : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H. (.....)

Penguji III : Eko Hidayat, S.sos., M.H. (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah**

Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H.
NIP. 197208262003121002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”
(QS. An Nissa :29)



PERSEMBAHAN


Alhamdulillahirobbi'alamin. Rasa syukur dengan menyebut nama Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, penuh cinta dan kasih-Nya yang telah memberikan saya kekuatan, telah menuntunku, dan menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Papa dan Mamaku tercinta yaitu Rudi Abdullah dan Syelfina Octriani, yang telah mendoakan, menyangiku, membimbingku, telah berkorban jiwa dan raganya, yang telah memberiku semangat, dan telah memberiku motivasi yang selalu menguatkan langkahku setiap hari-hari yang ku jalani, meski banyak cobaan yang Allah SWT berikan. Aku ucapkan terimakasih atas segala pengorbanan kalian untukku dan semoga Allah SWT selalu meberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada Papa dan Mama.
2. Untuk adikku Muhammad Farhan Agustino dan Muhammad Ferdi Maulid yang aku sayangi semoga kelak kita bisa membahagiakan Papa dan Mama. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya semangat untuk menyelesaikan studiku dengan baik.
3. Alamamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Muhammad Fadel Ramadhan lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 27 Desember 1999. Terlahir dari pasangan Rudi Abdullah dan Syelfina Octriani, anak ke-I (satu) dari tiga saudara.

Penulis menempuh jenjang pendidikan di sekolah SD 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada Tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017 dengan mengambil jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), kemudian setelah lulus dari pendidikan SMA Negeri 5 penulis langsung melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Syari'ah dan Hukum pada tahun 2017.



Bandar Lampung, 24 September 2021
Penulis

Muhammad Fadel Ramadhan
NPM. 1721030299

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa dunia ke dalam cahaya Islam.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram (Studi Pada Group Ladang Sosmed Facebook)** ini, tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak. Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak. Khoiruddin, M.S.I selaku ketua jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak. Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag. MH. selaku pembimbing Akademik I dan Bapak Eko Hidayat, S.sos. MH. Selaku pembimbing II yang telah membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Fakultas Syari'ah dan segenap civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas serta segenap pengelola perpustakaan yang telah memberikan data dan referensi.
7. Kepada temanku Tiara Ramadhani yang telah mendukung agar menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuanganku M Fajri Fadillah, Putra Sai Helau, San Daffa, Gustur Muamar, Roni Asnadi, Nanda, Agung, Fauzan Habibi, Ajitia, Akbar, Rustom, Mega, Angel, Widya Santika, Achmad Syauki, Hafidh Hibatullah, Bagus Santoso.
9. Seluruh teman-teman kelasku Hukum Ekonomi Syariah kelas J angkatan 2017

10. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT membalas amal kebijakan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 September 2021
Penulis

Muhammad Fadel Ramadhan
NPM. 1721030299



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Ekonomi Syariah	
1. Pengertian Jual Beli	15
2. Dasar Hukum Jual Beli	17
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	24
4. Prinsip-Prinsip Jual Beli.....	29
5. Macam-Macam Jual Beli	30
6. Etika Jual Beli	35

B. Jual Beli Online (E-Commerce)	
1. Pengertian Jual Beli Online (E-Commerce)	36
2. Jenis-Jenis E-Commerce	38
3. Komponen-Komponen Jual Beli Online	40
4. Sistem Pembayaran Online	41
5. Kelebihan dan Kekurangan Jual Beli Online ...	42

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Akun Instagram	45
1. Sejarah Perkembangan Instagram	45
2. Fitur-Fitur Instagram	47
3. Akun Instagram	50
B. Praktik Jual Beli Akun Instagram	56

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Praktik Jual Beli Akun Instagram	63
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Akun Instagram	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Rekomendasi.....	74

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis-Jenis *E-Commerce* Dalam Transaksi *Online* 48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pertanyaan Wawancara	89
Lampiran 2	Surat Keterangan Wawancara	90
Lampiran 3	Dokumentasi.....	106
Lampiran 4	Rekomendasi Penelitian Dinas Penanaman Modal	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk karangan atau tulisan, karena judul merupakan pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Adapun Judul karya Ilmiah ini adalah **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AKUN INSTAGRAM (Studi pada Group Ladang Sosmed Facebook)”**. Untuk menghindari kesalahpahaman memahami judul ini maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat judul ini yaitu sebagai berikut :

1. Tinjauan Hukum Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu hasil meninjau pandangan, pendapat (sudah menyelidiki, mempelajari dsb).¹

Hukum Islam adalah Ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang di ambil dari nash *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*.²

2. Jual Beli

Saling tukar menukar antara benda dengan harta benda atau harta benda dengan uang ataupun saling memberikan sesuatu kepada pihak lain, dengan menerima imbalan terhadap benda tersebut dengan menggunakan transaksi yang didasari saling ridha yang dilakukan secara umum.³

3. Akun Instagram

¹Wirah Aryoso dan Syaiful Hermawan, *Kamus Pintas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), h. 556.

²Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 298.

³ Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173.

Account berasal dari bahasa Inggris yang berarti akun, Akun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu istilah yang digunakan untuk identitas diri kita di dunia maya yang bisa digunakan di toko *online*, media sosial, aplikasi chatting, hingga layanan lainnya yang ada di internet.⁴

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.⁵

4. Group Facebook

Group menurut KBBI adalah rombongan; kelompok; golongan.⁶

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat yang diluncurkan pada bulan Februari 2004. Per September 2012, Facebook memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif.⁷

Maka berdasarkan pengertian komponen kata-kata dalam judul proposal ini dapat disimpulkan penyelidikan hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli akun Instagram di group ladang sosmed di Facebook.

B. Latar Belakang

Hukum Islam dari zaman ke zaman terus berkembang dalam hal hubungan antara manusia dengan manusia atau disebut dengan muamalah, dalam suatu contoh jual beli yang mengalami perkembangan baik dari objek maupun konsep yang


⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2015), h. 251.

⁵ Ahmad Muwafik Saleh dan Nur Muhammad Abduh Kuswono, *Communipreneur: Model-Model Komunikasi Kreatif di Era Industri 4.0*, (Malang: Inteligasensia Media, 2018), h. 52.

⁶ “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/grup>.

⁷ Wikipedia, (On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>.

diperjualbelikan. Di dalam Islam jual beli diperbolehkan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT.


 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:”padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.(Al-Baqarah:275.)

Berdasarkan ayat Al-Quran yang di atas menjelaskan bahwa manusia diperbolehkan melakukan akad jual beli selagi masih berpegang kepada ketentuan-ketentuan syariat. Jual beli sendiri merupakan perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela antara kedua pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan syara yang disepakati, artinya memenuhi persyaratan-persyaratan,rukun-rukun Islam dan hal-hal lainnya dengan jual beli.⁸

Wahbah Zuhaili berpendapat, jual beli ialah “Saling tukar menukar harta dengan cara tertentu”. Pengertian jual beli ini dapat dipahami, bahwa inti dari jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda (barang) yang memiliki nilai, atas dasar kerelaan (kesepakatan) antara dua belah pihak sesuai dengan persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli.⁹ Misalnya, dalam jual beli diharuskan memenuhi beberapa rukun, seperti (penjual dan pembeli) (ijab dan kabul) dan (tempat objek akad). Selain itu, diharuskan memenuhi beberapa persyaratan-persyaratan jual beli, yaitu: pertama persyaratan bagi penjual dan pembeli diharuskan pandai (baligh dan berakal sehat), adanya keridhaan (kerelaan), artinya transaksi jual beli tanpa adanya paksaan dari luar, adanya pihak-pihak, yaitu penjual dan pembeli, pembeli dan penjual tidak

⁸ Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup) h. 67,68.

⁹ Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Sukses Offset, Cet. Ke1, 2011, h. 52.

dalam keadaan buta (dapat melihat): kedua persyaratan terkait dengan “ijab dan kabul”¹⁰ yaitu adanya kesinambungan antara keduanya dalam satu majelis akad tanpa ada pemisah, adanya kesesuaian antara ijab dan kabul terhadap barang yang diperjual belikan, adanya ijab dan kabul tidak digantungkan terhadap sesuatu: ketiga objek akad yaitu barang yang dijual ada dan dapat diketahui ketika akad berlangsung, benda yang diperjual belikan merupakan barang yang berharga, benda yang dijual dapat diserahkan terimakan pada waktu akad, benda yang diperjual belikan milik penjual, dan benda yang diperjual belikan dapat dilihat.¹¹

Dalam hal hukum halal dan haram sebaiknya selalu diperhatikan. Misalnya, akad jual beli adalah muamalah yang halal. Akad piutang dengan riba adalah muamalah yang haram dan sebagainya. Adapun, akad-akad yang masih mengandung hukum haram atau halal seperti jual beli yang mengandung unsur gharar atau penipuan dan jual beli yang dilarang oleh Allah.¹²

Dahulu, sistem jual beli dikenal dengan sistem barter dan transaksi perdagangan dilakukan secara langsung dan berhadapan. Namun, dalam perkembangan zaman kontemporer di mana teknologi semakin canggih, orang biasanya melakukan perniagaan dan transaksi melalui teknologi yang canggih atau disebut jual beli *online*. Transaksi Jual beli merupakan kegiatan manusia yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada saat ini aktivitas ekonomi sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia berkembang cukup dinamis dan begitu cepat seperti jual beli yang terjadi di beberapa marketplace seperti tokopedia, shopee, atau platform twitter, facebook, atau instagram.

Instagram adalah salah satu dari sekian banyaknya sosial media yang ada pada masa kini. Yakni sebagai aplikasi untuk photo-sharing yang memungkinkan penggunanya untuk

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Juz 4, h. 430.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Mu'tamad fi Al-Fiqh Al-Syafi'i*, Damaskus: Dāru al-Qalam, Juz III, Cet. Ke-3, 2011, h. 11

¹² Ahmad AzharBasyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: PressUII, 2000), h. 23.

mengambil gambar, menerapkan filter digital agar foto yang akan diposting dapat terlihat semakin menarik sehingga *follower* yang terdapat dalam akun tersebut dapat memberikan komentar, like. Semakin banyaknya *follower* akan menaikkan ego dari pemilik akun, sehingga pelaku bisnis pun mulai menjajal perolehan dari menjual *follower* hingga akun Instagram. Dalam hukum Islam jual beli akun ini dikatakan fasid karena tidak memenuhi rukun dan syara', dan obyek penjualannya juga bersifat maya.

Seperti kita ketahui pada umumnya pembeli menggunakan akun instagram untuk kepentingan bisnis terutama bagi mereka yang mempunyai *online shop*, karena dengan semakin banyaknya *follower* yang mereka punya maka otomatis akan semakin banyak pula orang yang mengenal *onlineshop*-nya tersebut. Namun tidak sedikit juga dari mereka merupakan perorangan yang menggunakan akun tersebut sebagai ajang untuk mempopulerkan dirinya sendiri agar terkenal di kalangan pengguna instagram lainnya. Tata cara yang dilakukan dalam pelaksanaan jual beli akun instagram tidak jauh berbeda dengan jual beli *online* lainnya yaitu dengan melakukan pembayaran terlebih dahulu kemudian penjual baru akan memberikan username dan password kepada pembeli.

Islam secara tegas mensyaratkan objek yang dapat diperjual belikan, barang tersebut harus berwujud atau dengan kata lain menjual barang yang tidak abstrak, tidak menjual barang bukan miliknya sendiri serta benda tersebut harus memiliki manfaat.¹³ Dalam suatu transaksi jual beli ini, penjual tidak memberikan adanya keterbukaan atau kejujuran terhadap pembeli sehingga dapat menimbulkan unsur spekulasi. Karena, jika pihak dari Instagram mengetahui adanya *bot followers* (akun pasif) tersebut, pihak Instagram sewaktu-waktu dapat melakukan pembersihan untuk akun pasif tersebut, dan pembersihan tersebut tidak dapat diprediksi waktunya.

¹³ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i I (Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits)*, Terj. Muhammad Afifi, dkk, Jakarta: AlMahira, Jilid I, Cet. Ke-2, 2012, h. 644.

Hal tersebut disebabkan karena pihak Instagram tidak menghendaki adanya “*bot followers*” tersebut, kemudian pada *followers* jenis *real human* (akun aktif) dapat “*unfollow*” jika akun yang tiba-tiba diikutinya tersebut tidak menarik atau tidak disukainya. Selain itu, terdapat pula penjual yang melakukan kecurangan terhadap pembeli, salah satunya yaitu ketika seorang membeli akun instagram dan hanya menginginkan *followers* aktif saja, tetapi setelah dilakukan transaksi ternyata penjual mencampurkan antara “*bot followers*” dan yang *real human followers*”, sehingga pihak pembeli merasa dirugikan.

Oleh karena itu, permasalahan yang kemudian muncul adalah terdapat pada objeknya karena ketika barang yang diperjual belikan berupa akun yang ber *followers*, maka akan menimbulkan pertanyaan. Akun itu dapat menjadi objek yang dapat diperjual belikan atau tidak. Berdasarkan latar belakang di atas, ada yang menarik untuk diteliti jika dikorelasikan dengan hukum Islam. Apakah jual beli semacam itu mengandung unsur tipuan atau tidak, dan apakah sesuai dengan hukum Islam, atau tidak sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan mekanisme jual beli seperti itu dengan menarik sebuah judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AKUN INSTAGRAM”.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi masalah yaitu, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram*. Objek penelitian ini adalah Group Ladang Sosmed Facebook.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka muncul beberapa rumusan masalah yang akan di teliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek jual beli akun sosial media instagram di group ladang sosmed facebook?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli akun instagram?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya mengungkapkan apa yang hendak dicapai oleh peneliti, selain itu arah penelitian juga ditentukan oleh tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan yang telah dirumuskan diatas yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek jual beli akun sosial media instagram.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli akun sosial media instagram.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian terhadap pemahaman hukum islam terhadap pelaksanaan jual beli akun sosial media instagram di group ladang sosmed facebook.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan perpustakaan atau bahan informasi bagi segenap pihak yang memerlukan informasi mengenai pelaksanaan jual beli akun sosial media instagram di group ladang sosmed facebook.
3. Sebagai pelaksana tugas akademik, guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa penelitian yang mengalami keterkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Afifuddin Zuhri tahun 2018 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Followers* Twitter”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana jual beli *followers* Twitter untuk kegiatan bisnis. Dalam jual beli tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepopuleritasan seseorang, dimana ada 2 macam transaksi didalamnya yaitu bertemu langsung dan tidak langsung. Praktik jual beli *Followers* Twitter menurut rukun, syarat, dan penyerahan barang sudah sesuai menurut hukum Islam, akan tetapi menurut asas kemaslahatan tidak sesuai karena adanya unsur kecurangan didalamnya.¹⁴

Kedua yaitu Rifky Fadillah Anwar tahun 2019 yaitu “Jual Beli *Followers* Sosial Media Instagram dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Instagram Bengkulu)”.¹⁵ Meneliti tentang jual beli *followers* sosial media Instagram dalam perspektif hukum Islam dimana dijelaskan jual beli *followers* disini lebih kepada manfaat dan kurang manfaatnya. Karena bermanfaat ketika seseorang itu membutuhkan, dan kurang bermanfaat yang membeli hanya bertujuan untuk bergaya demi kepuasan semata. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian di atas terletak pada objek, dan subjek penelitian. Sehingga lebih memfokuskan pembahasan mengenai tinjauan Hukum Ekonomi Syariah dalam mekanisme transaksi jual beli *followers* Instagram, dimana objek yang diperjualbelikan tidak memenuhi rukun jual beli dan syarat sah benda yang harus diperjualbelikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mufida Herdani dengan judul “Jual Beli *Follower* Social Media Twitter dalam

¹⁴ Moh. Afifudin Zuhri, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual beli *Followers* Twitter”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018).

¹⁵ Rifky Fadillah Anwar, Skripsi: “Jual Beli *Followers* Sosial Media Instagram dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Wilayah Instagram Bengkulu)”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

Perspektif Hukum Islam”. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu, bahwa jual beli *follower* dapat dikategorikan kedalam *ba'i al-salam*, karena dalam mekanismenya barang diserahkan dikemudian hari, sementara pembayaran dilakukan diawal. Kemudian implikasi hukum atas jual beli yang dilakukan adalah *fasid* (rusak), karena tidak memenuhi syarat-syarat sahnya jual beli, yaitu masih terdapat unsur ketidakjelasan, dan bersifat *spekulatif* yang berdampak kepada resiko berupa kerugian bagi akun pengguna¹⁶

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terkait jual beli akun Instagram, yaitu media yang digunakannya, dan penulis meneliti jual beli akun instagram. Karena berdasarkan observasi awal, didapati adanya perdagangan akun instagram yang *followernya* tidak aktif atau akun palsu. Oleh sebab itu, maka penelitian yang akan penulis kaji dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Akun Instagram”** layak untuk dilakukan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah secara praktis sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenan dengan masalah tertentu dan diolah, dianalisis, dan diambil sebuah kesimpulan dan selanjutnya dicarikan penyelesaiannya.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) artinya penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.¹⁸

¹⁶ Mufida Herdani, *Jual Beli Follower Sosial Media Twitter dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Skripsi dipublikasikan.

¹⁷ Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Logos cet 1,1997), h.1

¹⁸ Susiadi, *Metode Penelitian (Lampung: Pusat Penelitian dan Penertiban ;P2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung,2015)*, h. 10

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan studi pustaka. Sifat penelitian yakni deskriptif analitik sehingga tertuju pada pemecahan masalah dengan fakta-fakta yang ada terhadap pelaksanaan jual beli akun sosial media instagram.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu objek, fenomena-fenomena, gejala sosial dan suatu kelompok tertentu.¹⁹ Dalam penelitian ini akan dideskriptifkan tentang bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan jual beli akun sosial media instagram.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.²⁰ Sumber data ini disebut sumber data informasi yang mana penelitian ini di dapat dari wawancara penjual akun instagram dan pembeli yang berada di group ladang sosmed facebook.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, dokumentasi atau literatur lainnya yang menunjang permasalahan ini.

¹⁹Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

²⁰Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 65.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan kretifitas tertentu yang di tetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.²¹ Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 orang yang terdiri dari 100 orang penjual dan 50 pembeli di group ladang sosmed facebook.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan di teliti.²² menurut Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi <100 maka yang dijadikan sebagai sampel adalah keseluruhan populasi yang ada. Selanjutnya jika populasi >100 orang dapat diambil antara 10-15% atau lebih.²³ Oleh karena itu, sampel penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 8 orang penjual dan 8 orang pembeli.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan kemudian dilakukan pencatatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk mencari sumber informasi yang ingin diketahui, dan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 80.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi aksara, 2006), h. 57.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108.

penelitian ini mewawancarai penjual akun instagram dan pembeli yang berada di group ladang sosmed facebook.

5. Metode Pengolahan Data

Adapun beberapa cara atau rumusan untuk memperoleh dalam pengolahan data diantaranya sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena data yang masuk atau terkumpul apakah sudah benar, dan sesuai dengan masalah.

b. Sistematisasi Data (*systematizing*)

Menempatkan data sesuai kerangka sistematika bahasan berdasarkan rumusan masalah.²⁴

6. Metode Analisis Data

Setelah data terhimpun, selanjutnya data dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang telah diinterview. Setelah analisa data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis dan sistematis. Hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berpikir induktif. Cara berpikir deskriptif adalah metode menganalisa data dengan cara bermula dari data tersebut yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan menjadi bersifat umum.

²⁴Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian* (Bandung: P.T Cipta Aditya Bakti, 2004), h. 126

I. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam skripsi ini, maka peneliti akan menguraikan sistematika penulisan yang terdiri atas bagian awal, isi, dan penutup.

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusah masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan

BAB II. LANDASAN TEORI

Memuat uraian tentang landasan teori relevan dan terkait dengan tema skripsi **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI AKUN INSTAGRAM**

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat secara rinci gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah, atau fokus penelitiannya.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran, atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara rinci penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis penelitian, mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

1. Saran yang diberikan untuk peneliti
2. Saran yang diberikan untuk perusahaan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli dalam Hukum Ekonomi Syariah

1. Pengertian Jual Beli

Lafal buyu' merupakan bentuk jama' taksir dari lafal al-bai'u, yang mana lafal al-bai' mencakup dua pengertian, yaitu jual (al-bai') dan beli (al-syira').²⁵ Lafal al-ba'i (jual) dalam bahasa Arab digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu lafal al-syira' (beli). Dengan demikian, lafal al-bai' tidak saja bermakna jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.²⁶

Jual beli atau perdagangan dalam istilah fiqh disebut al-bai', al-tijarah, al-mubadalah yang menurut etimologi berarti menjual, mengganti atau memberikan sesuatu (barter).²⁷ Dalam bukunya Rachmat Syafe'i jual beli secara bahasa diartikan dengan:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

Artinya : “Pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain”²⁸

Secara terminologi terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh para ulama fiqh, antara lain: Pertama, menurut ulama Hanafiyah adalah pertukaran harta dengan harta secara khusus, atau pertukaran sesuatu yang diinginkan yang berguna (mufid) dengan cara khusus, yaitu adanya ungkapan ijab (ucapan/perbuatan yang menunjukkan penawaran) dan qabul (ucapan/perbuatan yang menunjukkan penerimaan).

Kedua, menurut ulama Malikiyah jual beli ada dua macam, yaitu ada jual beli dalam arti umum dan jual beli dalam arti

²⁵ Rizki Abdurahman, *Konsep Dasar Fiqih Muamalah*, (Bandung: Insan Rabbani, 2016), h. 34.

²⁶ Andri Soemitra, *Hukum Ekonomi Syariah Dan Fiqh Muamalah*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), h. 63.

²⁷ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 75.

²⁸ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 73.

khusus. Jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Maksudnya suatu akad yang mengikat kedua belah pihak yang mana salah satu pihak yang menyerah terimakan atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain adapun benda yang ditukarkan berupa zat atau berbentuk, yang berfungsi sebagai objek penjualan. Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaat dan kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan berupa emas atau perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang, dan barang yang sudah diketahui sifatnya terlebih dahulu.²⁹

Ketiga, menurut ulama Syafi'iyah, jual beli adalah suatu akad tukar menukar harta dengan harta atas syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikannya terhadap benda atau manfaat untuk waktu selamanya.

Keempat, menurut ulama Hanabillah, jual beli adalah alat tukar harta dengan harta atau tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan utang.³⁰

Selain itu, dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Buku II Bab I Pasal 20 ayat (20), ba'i adalah jual beli antara benda dengan benda atau pertukaran benda dengan uang. Pengertian ini dapat diartikan sebagai penukaran harga atas dasar saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dibenarkan menurut hukum Islam.³¹

Menurut Pasal 1457 KUHPerdara, jual beli adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan. Disebutkan pula dalam Pasal 1458 KUHPerdara yang mana jual beli itu dianggap telah terjadi antara kedua belah pihak, seketika setelahnya orang-orang

²⁹ Ibid h. 73.

³⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 176.

³¹ Tim Redaksi Focus Media, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, (Bandung: Focus Media, 2008), h. 14.

ini mencapai sepakat tentang kebendaan tersebut dan harganya, meskipun kebendaan itu belum diserahkan, maupun harganya belum dibayar.³²

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti jual beli ialah suatu transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang saling menyepakati, antara penjual dan pembeli untuk saling tukar menukar benda atau barang, hal ini penjual menyerahkan barangnya kepada pembeli dan pembeli menerima barang dan memberikan imbalan kepada penjual sesuai dengan harga yang telah ditentukan diawal atas dasar kerelaan tanpa kecurangan dan kebatilan.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan sarana tolong menolong antara sesama manusia dan mempunyai landasan yang amat kuat dalam Islam.⁴⁵ Dasar hukum jual beli terdapat dalam al-Qurān, hadits, kaidah fiqh, dan ijma'. Di bawah ini merupakan dasar-dasar hukum jual beli, yaitu sebagai berikut:

a. Al-Quran

Al Quran merupakan kalamullah, ayat-ayatnya bersumber langsung dari ujaran Allah SWT. Dasar hukum jual beli dalam Al-Quran yaitu:

- 1) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2:275] yang berbunyi:

..... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^{٤٦}

Artinya: "...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zhilal Al-Quran mengemukakan bahwa dalam ayat ini Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Berdasarkan penegasan itu dipahami bahwa Allah memberikan suatu perbandingan antara

³² R. Subekti, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2014), h. 366.

jual beli dengan riba. Hendaklah manusia mengetahui, memikirkan, dan memahami perbandingan itu. Karena tidak adanya unsur-unsur kepandaian, kesungguhan, dan keadaan alamiah dalam jual beli dan sebab-sebab lain yang menjadikan perniagaan pada dasarnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan perbuatan riba pada dasarnya merusak kehidupan manusia.³³

Pada jual beli biasanya penjual dan pembeli melakukan pertukaran dan penggantian, ada manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari kedua belah pihak. Namun pada riba tidak ada yang namanya penukaran dan penggantian yang seimbang, melainkan ada semacam pemerasan yang secara tidak langsung, yang dilakukan oleh pihak yang memiliki barang terhadap pihak yang sedang membutuhkan atau meminjam dalam keadaan terpaksa.³⁴

- 2) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2:282] yang berbunyi:

.....وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ.....

Artinya: "...Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli...".

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam jual beli harus ada dua saksi yang dipercaya oleh kedua belah pihak yang menyaksikan proses transaksi tersebut, supaya terhindar dari kesalah pahaman, kedzaliman dan kedua belah pihak tidak merugi.

Persaksian dalam muamalah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang laki-laki, apabila tidak ada dua orang laki-laki boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

- 3) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2:198] yang berbunyi:

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2000), h. 383.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 424.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوهُ كَمَا
 هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy’aril Haram. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu”.³⁵

Bahwasannya Al-Quran telah memberikan aturan yang jelas untuk diketahui, agar setiap manusia tidak tersesat dalam kehidupannya. Begitupun dalam transaksi jual beli bahwasannya Allah telah menegaskan terhadap jual beli yang batil yang mana dapat merusak pada transaksi tersebut. Dan Allah menjelaskan bahwa dalam melaksanakan transaksi jual beli harus selalu mengingat, mendekatkan diri, dan berdzikir kepada Allah SWT supaya terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan seperti terjadinya kecurangan dalam jual beli, tidak terpenuhinya syarat dan rukun, serta tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan firman Allah.

1. Firman Allah dalam QS. An-Nisa [4:29] yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

³⁵ Tim Assobar Quran, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 31.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.³⁶

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam muamalah yang dilakukan dengan jalan yang batil, sedangkan Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu mengambil tanpa adanya keridhaan dari pemilik harta atau menggunakan harta bukan hakiki yang bermanfaat dan tidak dibenarkan oleh syari’at. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain namun harus dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha, dan saling ikhlas. Sehingga dapat digaris bawahi maksud dari harta orang lain di atas adalah janganlah menjual barang yang bukan kepemilikan sendiri atau tanpa izin dari pemilik barang tersebut.

b. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dan pengakuannya.³⁷

Rasulullah SWA bersabda sebagai berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار)

³⁶ Tim Assobar Quran, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 78.

³⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Beliau menjawab, “Kerja dengan tangan dirinya dan semua jual beli yang mabrur”. (HR. Bazzar dan dinilai shahih oleh Al-Hakim).

Rasulullah SWA bersabda kepada Hakim bin Hizam RA:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَأْتِينِ الرَّجُلُ فَيُرِيدُ مِنِّي الْبَيْعَ لَيْسَ عِنْدِي أَفَأَبْتَاعُهُ لَهُ مِنْ السُّوقِ فَقَالَ لَا تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه احمد وأبو داود والترمذى والنسائ وابن ماجه)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahik dari Hakim bin Hizam ia berkata, “Wahai Rasulullah, saya didatangi seorang laki-laki yang ingin membeli sesuatu yang bukan milik saya, apakah saya boleh menjual untuknya di pasar? Maka beliau bersabda: “Janganlah kamu menjual sesuatu yang bukan milik kamu sendiri”. (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, annasa’i, dan Ibnu Majah)

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW di atas sudah jelas Rasulullah SAW, telah melarang menjual barang yang bukan kepemilikan sendiri atau sesuatu yang tidak kamu miliki. Karena hal tersebut merupakan menggunakan harta orang lain dengan jalan yang bathil dan melanggar ketentuan syari’at Islam. Begitupula dengan jual beli followers yang kepemilikan akunnnya tidak diketahui berasal dari mana dan milik siapa.

c.Kaidah Ushul

الْأَصْلُ فِي النَّهْيِ التَّحْرِيمُ

Artinya : “Asal dari larangan menunjukan haram”³⁸

d. Kaidah Fiqih

Sebagaimana dalam kaidah fiqih dijelaskan:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: “Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Maksudnya adalah dalam setiap bermuamalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (mudharabah dan musyarakah), perwakilan, dan lainnya. Selama semua itu mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Kecuali yang tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemadharatan, tipuan, judi, riba, dan perilaku lainnya yang membatalkan.

e.Ijma’

Menurut pengarang kitab Fushulul Bada’i berpendapat bahwa ijma’ adalah kesepakatan semua mujtahid (para ulama yang mempunyai kemampuan dalam meng-istinbath hukum dari dalil-dari syara’) dari ijma’ umat Muhammad SAW. Dalam suatu masa setelah beliau wafat, terhadap hukum syara’.

³⁸ Satria Effendi dan Zein, *Ushul Fiqh*, cet 7 (Jakarta: Kencana, 2017), h.

Dalam ijma yang kemukakan oleh Sayyid Sabiq dikatakan: “Umat Islam telah sepakat (ijma’) akan kebolehan transaksi jual beli sejak zaman Rasulullah SAW hingga saat ini”.⁵⁹ Dengan demikian syara’ menetapkan mubahnya melakukan transaksi jual beli hingga ada dalil atau argumen yang melarangnya.

Menurut kandungan ayat Qur’an dan Hadits di atas, para ulama fiqh sepakat bahwa hukum asal jual beli adalah boleh. Hal ini disebabkan umat manusia tidak mampu untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhannya dengan sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Hikmahnya, dari kebutuhan manusia yang berhubungan dengan sesuatu dalam kepemilikan orang lain, dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan dengan begitu saja. Oleh karena itu, jual beli merupakan salah satu cara untuk merealisasikan keinginan dan kebutuhan baik itu berkaitan dengan sandang, papan dan pangan. Akan tetapi, pada situasi tertentu hukum asal ini dapat berubah sesuai dengan konteks.

Rukun jual beli dalam Madzhab Asy-Syafi’i hanya mencakup 3 (tiga) hal yaitu pihak yang mengadakan akad, *shigat* (ijab qabul) dan barang yang menjadi objek akad. Namun beberapa ahli fiqh madzhab membolehkan jual beli tanpa mengucapkan *shigat* apabila dalam hal barang yang tidaklah mahal dan berharga. Menurut jumhur ulama dari kalangan sahabat dan tabi’in jual beli yang tidak dapat disaksikan langsung, jual belinya tidak sah karena mengandung unsur penipuan yang membahayakan salah satu pihak. Namun madzhab Asy-Syafi’i membolehkan jual beli tersebut dengan syarat barang telah disaksikan terlebih dahulu. Ataupun hanya memperjual belikan barang yang diketahui ciri-ciri dan sifatnya dan barang ada dalam jaminan penjual. Jual beli ini diperbolehkan selama barang yang diperjual belikan sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan atau telah diketahui jenis dan sifat dan barang yang akan dibelinya. Dengan kemajuan informasi teknologi spesifikasi barang bisa dilihat terlebih dahulu baik secara

gambar dan video. Jika barang tidak sesuai dengan ciri-ciri yang telah disepakati, pembeli boleh melakukan *khiyar*.

Ketika melakukan transaksi elektronik hendaknya para pelaku memperhatikan prinsip kehati-hatian, transparansi, akuntabilitas dan kewajiban. Terkait masalah kehati-hatian, transparansi, akuntabilitas dan kewajiban, para ulama Madzhab Syafi'i mensyaratkan bahwa jual beli hendaklah barangnya dapat diserahkan. Artinya barang tersebut haruslah ada dan bisa dihitung atau barang yang diperjual belikan tersebut bisa diukur.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli merupakan suatu akad, dengan itu rukun dan syaratnya harus terpenuhi, sehingga jual beli tersebut dapat dikatakan sah oleh syara'. Transaksi jual beli merupakan peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pembeli. Dalam jual beli, terdapat rukun dan syarat jual beli yang harus dipenuhi yaitu:

a. Rukun Jual Beli

Arkan adalah bentuk jamak dari rukun artinya tiang atau pilar.³⁹ Rukun merupakan aspek-aspek yang harus terpenuhi sebagai tolak ukur sah atau tidaknya suatu perbuatan. Sedangkan arkan berarti hal-hal yang harus ada untuk terwujudnya suatu akad.

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan rukun, diantaranya Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya *Jaih Mubarak* dan Hasanudin, yang menjelaskan perbedaan pendapat ulama mengenai pengertian rukun, yaitu: pertama, ulama Hanafiah mendefinisikan bahwa rukun adalah sesuatu yang menjadi tempat wujudnya sesuatu yang lain serta merupakan bagian yang terintegrasi. Dan kedua, bahwa jumhur ulama berpendapat bahwa rukun adalah sesuatu yang menjadi tempat wujudnya sesuatu yang lain, baik merupakan

³⁹ Gus Arifin, *Fiqih Haji dan Umroh*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h.37.

bagian dari yang terintegrasi maupun sesuatu yang dikhususkan yang bukan bagian darinya.⁴⁰

Adapun menurut Nasrun Haroen, dalam bukunya Abdul Rahman Ghazaly, Ghuftron Ihsan, dan Sapiudin Shidiq bahwasannya, menurut ulama Hanafiyah menganggap bahwa shighat ijab qabul merupakan rukun inti dalam jual beli. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam transaksi jual beli itu hanyalah kerelaan kedua belah pihak. Akan tetapi, karena unsur kerelaan merupakan unsur yang tidak dapat dilihat oleh indra, maka diperlukan indikasi untuk mengetahui kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi tersebut menurut mereka boleh tergambar dalam ijab qabul, atau saling memberikan harga barang atau barang.⁴¹

Namun, jumhur ulama berpendapat bahwa rukun jual beli terdiri atas 4 macam, yaitu:

- 1) Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli);
- 2) Ada shighat (ijab dan qabul);
- 3) Ada barang yang dibeli;
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang.

Akan tetapi, rukun jual beli seperti ini merupakan rukun setiap akad (bukan hanya rukun jual beli). Adapun ulama yang menyebutkan rukun jual beli secara sederhana ada 3 macam yang harus dipenuhi agar transaksi tersebut sesuai dengan Islam, yaitu:⁴²

- 1) Pihak-pihak yang berakad, yaitu pihak penjual (al-ba'i) dan pembeli (musytari)
- 2) Objek jual beli (ma'qud alaihi), yaitu harga (tsaman) dan objek yang dihargakan (mutsman)

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), vol. V, h. 3.

⁴¹ Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fikih Muamalat*, (Jakarta: Prebadamedia Group, 2018), h. 71.

⁴² Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Fikih Muamalah Teori dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 122.

3) Shighat (ijab qabul).

b. Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli tidaklah cukup hanya dengan rukun-rukun yang telah disebutkan di atas, akan tetapi dibalik rukun-rukun tersebut haruslah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli, baik itu penjual maupun pembeli.⁴³

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang telah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1) Syarat bagi pihak-pihak orang yang berakad (penjual dan pembeli).

a) Berakal sehat

Setiap orang yang melakukan kegiatan tukar menukar sebagai penjual dan pembeli hendaknya memiliki pikiran sehat atau berakal sehat. Dengan berpikir sehat dirinya dapat mengukur kesesuaian permintaan dan penawaran yang dapat menghasilkan kesamaan pendapat. Apabila akalanya tidak sehat walaupun terjadi kata sepakat, maka perjanjiannya tetap saja tidak sah.

b) Atas kehendak sendiri bukan paksaan

Tidak dibenarkan dan tidak sah salah satu pihak memaksa kehendaknya untuk melakukan tukar menukar hak miliknya dengan hak milik orang lain karena dalam jual beli kedua belah pihak tidak boleh dalam keadaan terpaksa atau tertekan, harus dalam keadaan kehendaknya sendiri dan kemauannya sendiri. Unsur paksaan telah melanggar hukum syara dan harus adanya kesepakatan diantara kedua belah pihak. Maka dari itu jual beli yang terdapat unsur paksaan adalah tidak sah.

⁴³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 196.

c) Tidak mubazir (boros)

Yang mana para pihak dapat menjaga hak miliknya sebagaimana dirinya memiliki hak untuk melakukan tindakan hukum. Setiap anak yang di bawah umur karena masih di bawah perwalian dan tidak dapat melakukan tindakan hukum sendiri, karena harta yang dimiliki dalam keadaan mubazir bagi dirinya dan berada di tangan walinya.

d) Dewasa (baligh)

Menurut Syafi'iyah ada empat orang yang tidak sah jual belinya, ialah anak kecil yang mumayiz ataupun yang belum mumayiz, orang gila, hamba sahaya, dan orang buta. Apabila seseorang melakukan jual beli dengan salah seorang dari mereka, maka transaksinya dianggap batal dan dia mengembalikan barang atau pembayaran yang masih tanggungannya.

2) Syarat objek jual beli (ma'qud alaihi)

Syarat sah benda yang diperjualbelikan dalam Islam adalah sebagai berikut:

a) Harus termasuk ke dalam benda-benda yang suci

Oleh karena itu, diharamkan melakukan jual beli atas bendabenda najis. Seperti anjing, babi, minuman keras, kotoran hewan, dan yang lainnya.

b) Harus wujud (ada) pada saat akad jual beli dilakukan

Maksudnya, jual beli barang yang tidak ada termasuk jual beli ma'dum (gharar) yang dilarang. Arti kata wujud di atas yaitu sesuatu yang berbentuk dengan ukuran dan sifatnya secara jelas diketahui oleh kedua belah pihak. Supaya terhindar dari kerugian ataupun cacat yang tersembunyi dari barang yang dibelinya.

c) Harus termasuk harta

Arti dari jual beli itu sendiri adalah pertukaran harta. Oleh karena itu, tidak ada jual beli yang dilakukan atas

barang yang bukan harta. Ataupun, berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.⁴⁴

d) Harus milik penjual secara penuh

Pada prinsipnya, akad jual beli termasuk akad yang berakibat pada berpindahnya kepemilikan objek. Dengan itu, barang yang menjadi objek transaksi jual beli harus benar-benar kepemilikan pihak penjual secara sah pada saat akad jual beli dilakukan. Dan menjadi batal jual belinya apabila barang tersebut bukan milik pihak penjual secara sah.

e) Harus dapat diserahkan terimakan dari penjual kepada pembeli

Dilarang melakukan jual beli yang asetnya tidak mungkin diserahkan, sehingga tanpa ada bendanya yang dapat diserahkan tidak sah jual belinya. Misalnya, menjual ikan di laut.

3) Syarat Shighat (ijab qabul)

Ijab adalah perkataan penjual, upamanya “saya jual barang ini sekian”. Sedangkan qabul adalah ucapan pihak pembeli, “saya terima (saya beli) dengan harga sekian”.⁴⁵

Adapun syarat sah ijab qabul yang harus dipenuhi yaitu:

- a) Ijab qabul dilakukan dengan berturut-turut tanpa adanya pemisah antara ijab dan qabul.
- b) Adanya pertalian yang sesuai antara ijab dan qabul dalam menimbulkan rasa saling rela antara penjual dan pembeli, baik dalam harganya maupun dalam barangnya.

⁴⁴ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 26.

⁴⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 281.

- c) Apabila diverbalkan dalam bentuk lafadz, maka lafadz ijab qabul memakai fi'il madhi (kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan) atau fi'il mudhari' yang menunjukkan pekerjaan yang sekarang sedang dikerjakan.

4. Prinsip-Prinsip Jual Beli

Dalam melaksanakan transaksi bermuamalah yang berbasis syariat Islam harus memenuhi prinsip-prinsip dalam jual beli. Dengan itu kita dapat melakukan kegiatan jual beli yang disyariatkan Islam. Adapun prinsip-prinsip dalam jual beli yaitu:

a. *Ilahiyah*

Prinsip ini mengingatkan bahwa setiap tingkah laku manusia dalam kehidupannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah, dan mekanismenya tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁶

b. *Taba'dul al-mana'fi'*

Prinsip *Taba'dul al-mana'fi'* berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalah ataupun dalam transaksi jual beli harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi para pihak yang terlibat.

c. *Al-Adalah* (keadilan)

Prinsip al-Adalah berarti penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah. Para pihak harus berlaku adil dan memberikan haknya.

d. *An Taradin* (suka sama suka)

Prinsip ini menyatakan dalam bermuamalah harus dilakukan atas dasar suka sama suka ataupun kerelaan masing-masing pihak dalam bertransaksi, tanpa ada

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Tekembang Upaya Menyelamatkan Umat*, (Depok: Gema Insani, 2006), h. 259.

unsur paksaan dari pihak lain, harus sesuai dengan kemauan atau kehendak sendiri. Jika terjadi paksaan, maka jual beli tersebut tidak sah.

e. *Adam al-Gharar* (ketidakjelasan)

Prinsip *Adam al-Gharar* berarti pada setiap bentuk muamalah tidak boleh ada unsur gharar, yaitu ketidakjelasan dalam jual beli ataupun tipu daya yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

f. *Al-huriyah* (kebebasan)

Prinsip *al-huriyah* berarti memberikan kebebasan kepada para pihak untuk melakukan kontak atau perjanjian dengan segala bentuknya. Baik objeknya maupun persyaratan lainnya.

5. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Adapun menurut ulama Hanafiyah membagi kategori jual beli ditinjau dari segi hukumnya, ada tiga macam yaitu:

a. Jual beli yang shahih atau sah

مَا شَرَعَ بِأَصْلِهِ وَوَضَعِهِ وَيُتَيَدُّ الْحُكْمَ بِنَفْسِهِ إِذَا خَلَا مِنَ الْمَوَانِعِ

Artinya: “Akad yang sejalan dengan syariat, baik pada asalnya maupun pada sifatnya, dimana akad itu berfaedah hukum atas dirinya, selama tidak ada pencegah”.⁴⁷

Definisi di atas menjelaskan bahwa jual beli shahih yang mana rukun dan syaratnya sudah terpenuhi sesuai dengan ketentuan, dan barangnya bukan milik

⁴⁷ Ahmad Sarwat, *Fiqh Jual Beli*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h.39.

orang lain dan tidak ada hak *khiyar* di dalamnya. Misalnya seseorang membeli kendaraan roda dua dan telah diperiksa oleh pembeli alhasil tidak ada cacat ataupun rusak, tidak ada manipulasi harga dan harga baku itu pun telah diserahkan, serta tidak ada lagi hak *khiyar* dalam jual beli tersebut. Maka jual beli tersebut hukumnya shahih atau dibolehkan dalam Islam.

b. Jual beli yang batal

مَا لَمْ يُشْرَعْ لَا بِأَصْلِهِ وَلَا بِوَصْفِهِ

Artinya: “Akad yang tidak sejalan dengan syariat, baik pada hukum dasarnya dan tidak juga pada sifatnya”.

Apabila jual beli yang salah satu ataupun seluruh rukun dan syaratnya tidak terpenuhi. Yang termasuk dalam jual beli batal atau jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Az-Zuhaili memaparkan dalam bukunya Fiqih Islam Wa Adillatuhu sebagai berikut:

1) Terlarang sebab ahliyah (ahli akad)

a) Jual beli orang gila

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli orang yang gila tidak sah karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan). Begitupun sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dan lain-lain yang tidak dalam keadaan sehat akal.

b) Jual beli anak kecil

Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli anak kecil yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada *ahliyah*. Berbeda dengan ulama Malikiyah dan Hanafiyah, jual belinya sah jika diizinkan walinya. Dengan alasan, untuk melatih kedewasaan dengan memberikan pengalaman untuk jual beli.

c) Jual beli orang buta (tunanetra)

Menurut jumhur ulama jual beli orang buta shahih apabila diterangkan kepadanya sifat barang yang mau dibeli, hal itu menyebabkan adanya rasa rela.

d) Jual beli terpaksa

Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad

e) Jual beli *fudhul*.

Jual beli ini merupakan jual beli barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah, jual beli ditanggguhkan sampai ada izin dari pemilik barang. Adapun menurut Hanabilah dan Syafi'iyah, jual beli tersebut tidak sah. Karena ada larangan jual beli sesuatu yang tidak dimiliki seseorang, dan larangan tersebut mengakibatkan rusaknya suatu akad.

2) Terlarang sebab shighat

a) Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, perihal barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab qabul. Ulama Syafi'iyah berpendapat, jual beli harus disertai ijab qabul yakni dengan shighat lafadz, tidak cukup dengan isyarat. Sebab keridhan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat tidak diketahui, kecuali dengan ucapan. Karena mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur.

b) Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua. Jika qabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ke tangan yang dimaksud.

c) Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada di tempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqad* (terjadinya akad).

d) Jual beli *Munjiz*

Jual beli *munjiz* adalah yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Menurut mayoritas ulama, jual beli ini dianggapnya batal, namun menurut Hanafiyah dinyatakan *fasid*.

3) Terlarang sebab *ma'qud alaih* (barang jualan)

Ma'qud alaih adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* merupakan barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak dilarang syara' atau secara hukum Islam.

Selain itu, ulama berselisih pendapat sifat sebagian jual beli yang dilarang seperti berikut ini:

a) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada, mayoritas ulama berpendapat tidak sah.

- b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang berada di laut, dan transaksi bentuk lainnya yang tidak bisa diserahkan.

- c) Jual beli *gharar*

Merupakan jual beli barang yang mengandung kesamaran atau ketidakjelasan. Hal ini dilarang dalam Islam berdasarkan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Janganlah kamu membeli ikan di dalam air karena jual beli seperti itu termasuk *gharar* (menipu).” (HR. Ahmad). Oleh karena itu, jauhilah jual beli yang mengandung unsur *gharar*, seperti menjual ikan yang ada dalam air. Tentu objek jual beli tersebut samar-samar.

- d) Jual beli barang yang najis dan yang terkena najis

Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis, seperti khamar. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajjis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan. Sehingga untuk kedua ulama ini membolehkan dengan syarat tertentu.

- e) Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*)

Ulama Hanafiyah berpendapat jual beli ini adalah *fasid*. Berbeda dengan jumhur batal, sebab akan mendatangkan pertentangan antar manusia.

f) Jual beli sesuatu sebelum dipegang

Ulama Hanafiyah melarang jual beli barang yang dapat dipindahkan sebelum dipegang, tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Namun ulama Syafi'iyah melarang secara mutlak. Ulama Malikiyah melarang atas makanan, sedangkan ulama Hanabilah melarang atas makanan yang diukur.

6. Etika Jual Beli

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Sedangkan dalam bahasa latin kata etika berasal dari “*ethicus*” yang artinya filsafat moral atau ilmu tentang moral. Sedangkan secara terminologi, etika dalam Islam dikenal dengan istilah “*al-khuluq*”. Namun, untuk mendeskripsikan kata etika tersendiri dalam al-Qur'an memakai konsep kebijaksanaan yaitu menggunakan kata *khair*, *bir*, *qist*, *'adl*, *haqq*, *ma'ruf*, dan *taqwa*.⁴⁸

Para ulama menjelaskan terdapat enam etika dalam jual beli, yaitu:

- a. Tidak terdapat unsur penipuan dalam memperoleh keuntungan

Penipuan (*al-khida'*) merupakan perbuatan yang haram hukumnya dan harus dihindari. Menurut ulama Malikiyah batas penipuan yang berlebihan itu adalah sepertiga ke atas, karena jumlah itulah batas maksimal.

- b. Jujur dalam bermuamalah (*shidq al-mu'amalah*)

Menjelaskan mengenai kuantitas dan kualitas objek jual beli secara benar. Tirmidzi men-takhrij sebuah hadits dari Rifa'at, “para pedagang itu akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai orang yang

⁴⁸ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4

fasik (penjahat), kecuali orang-orang yang bertakwa kepada Allah, berperilaku baik, dan berkata jujur”

- c. Lemah lembut (*al-samahah*) bersikap toleran dalam bermuamalah

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Jabir yang menjelaskan sabda Rasulullah SAW., bahwa Allah SWT merahmati orang yang lemah lembut ketika menjual barang, membeli barang, dan menagih utang.

- d. Menghindari sumpah meskipun sumpah pedagang tersebut adalah benar

Untuk menghindari sumpah dalam jual beli, dianjurkan mengucapkan bismillah di setiap proses jual beli. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, “Sumpah itu membuat barang menjadi laris, tetapi menghapus berkah dari jual beli”. Karena sejatinya sumpah tidak untuk dipermainkan. Lebih baik mengucapkan kalimat basmalah agar dalam transaksi dapat diberikan keberkahan.

B. Jual Beli Online (E-Commerce)

1. Pengertian Jual Beli Online (E-Commerce)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jual beli ialah persetujuan saling mengikat antara penjual dan pembeli, dimana penjual sebagai pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual sesuai dengan kesepakatan di awal.⁴⁹

Kata online berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu “on” yang berarti hidup, dan “line” yang berarti garis, lintasan, atau jaringan. Kata *online* dapat diartikan sebagai keadaan terkoneksi dalam jaringan internet.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), Edisi IV, Cet. I, h. 589.

Dalam keadaan *online*, kita dapat melakukan kegiatan secara aktif sehingga dapat menjalin komunikasi dengan satu perangkat dengan perangkat lainnya. Baik komunikasi satu arah seperti browsing (pencarian informasi di internet) ataupun komunikasi dua arah seperti mengirim *e-mail* atau *chattingan*. Jadi definisi jual beli online (*e-commerce*) adalah jual beli barang dan jasa melalui media elektronik, khususnya melalui media internet atau secara *online*

Saat ini kegiatan jual beli *online* atau orang banyak menyebutnya dengan *online shop* sangat marak di kalangan masyarakat. *Online shop* disingkat menjadi *olshop* merupakan bentuk populer dari perdagangan elektronik (*e-commerce*) atau suatu istilah yang sering digunakan dalam transaksi online seperti kegiatan bisnis yang menyangkut konsumen, manufaktur, *service providers*, dan pedagang penata (*intermediaries*). Dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai sumber utama.

Jual beli *online* yang terjadi di media elektronik, dimana dalam transaksi jual beli tidak mengharuskan pihak penjual dan pihak pembeli bertemu secara langsung atau saling bertatapapan muka secara langsung (*face to face*), cukup dengan menentukan spesifikasi barang. Semakin mudahnya konsumen dan para pelaku bisnis dalam melakukan transaksi jual beli. Hal ini diakibatkan dari perkembangan teknologi dan informasi.

Media sosial Twitter, Instagram, Facebook, WhatsApp dan yang lainnya, bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan sebagai alat untuk menciptakan peluang bisnis, sekaligus sebagai alat mediator untuk bertransaksi jarak jauh yang memudahkan produsen untuk memasarkan produknya kepada konsumen. Berinteraksi seperti inilah yang banyak digemari atau sudah menjamur di kalangan masyarakat.

Menurut Arsyad Sanusi terdapat tiga karakteristik jual beli online, yaitu:⁵⁰

⁵⁰ Arsyad Sanusi, *E-Commerce Hukum dan Solusinya*, (Jakarta: PT Mzan Grafika Sarana, 2001), h. 64

- a. Terjadinya transaksi antara dua belah pihak
- b. Adanya pertukaran barang, jasa, atau informasi
- c. Internet merupakan media utama dalam proses akad tersebut.

2. Jenis-jenis E-Commerce

Terdapat berbagai macam hal dalam transaksi online (e-commerce), untuk membedakannya perlu dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristiknya yaitu:⁵¹

Tabel 1.1

Jenis-Jenis *E-Commerce* dalam Transaksi *Online*

NO	NAMA	KETERANGAN
1	B2B (<i>Business to Business</i>)	Transaksi bisnis antara pelaku bisnis dengan pelaku bisnis lainnya yang melibatkan perusahaan yang dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual
2	B2C (<i>Business to Consumer</i>)	Aktivitas yang dilakukan produsen kepada konsumen secara langsung.
3	B2B2C (<i>Business to Business to Consumer</i>)	Sebuah perusahaan menyediakan produk atau jasa kepada sebuah perusahaan lainnya. Perusahaan lain tersebut kemudian menyediakan produk atau jasa kepada individu yang bertindak sebagai konsumen.
4	C2C (<i>Consumer to Consumer</i>)	Aktivitas bisnis (penjualan)

⁵¹ Mahir Pradana, "Klasifikasi Jenis-Jenis Bisnis E-commerce Di Indonesia", Jurnal Neobis, Vol. 9, No.2, 2015, h. 36.

		yang dilakukan oleh individu (konsumen) kepada individu (konsumen) lainnya.
5	C2B (<i>Consumer to Business</i>)	Transaksi yang memungkinkan individu menjual barang pada perusahaan dan membentuk nilai akan proses bisnis.
6	B2G (<i>Business to Government</i>)	Merupakan turunan dari B2B, perbedaannya proses ini terjadi antara pelaku bisnis dan instansi pemerintah.
7	<i>Collaborative Commerce</i>	Suatu individu atau kelompok yang melakukan komunikasi atau berkolaborasi secara online.
8	B2E (<i>Business to Employees</i>)	Perusahaan menyediakan pelayanan, informasi, atau produk pada individu pegawainya.
9	G2C (<i>Government to Consumer</i>)	Merupakan hubungan atau interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Konsumen, dalam hal ini masyarakat, dapat dengan mudah menjangkau pemerintah sehingga memperoleh kemudahan dalam pelayanan sehari-hari.
10	<i>Non Business E-Commerce</i>	Organisasi yang tidak berorientasi untuk mendapatkan keuntungan seperti institut akademis, organisasi keagamaan,

		organisasi sosial dan lainnya.
11	<i>E-Government</i>	Tipe ini dilakukan oleh pemerintah.
12	<i>M-Commerce (Mobile Commerce)</i>	Transaksi jual beli dan aktivitas bisnis yang terjadi dilakukan melalui media jaringan tanpa kabel.

3. Komponen-Komponen Jual Beli Online

Menurut Hidayat ada beberapa komponen yang terdapat pada jual beli online dan tidak ada dalam transaksi jual beli *offline*, yaitu:⁵²

- a. *Merchant* (penjual), yaitu pelaku usaha yang melakukan penjualan atau pihak yang menawarkan produk, jasa, atau informasi kepada para konsumen baik individu maupun organisasi.
- b. *Buyer* atau *Costumer*, yaitu sebagai pembeli atau sebagai target yang menerima penawaran produk, jasa, atau informasi dari penjual.
- c. *Product* (produk), yaitu baik barang ataupun jasa yang dapat diperjualbelikan atau ditawarkan ke sebuah *marketing*. Adapun perbedaan antara jual beli *online* dengan jual beli *offline* terletak pada produk yang dijual. Pada jual beli *online* penjual dapat secara langsung menjual produknya melalui internet.
- d. *Front end*, yaitu merupakan sebuah aplikasi web yang dapat berkomunikasi dengan pengguna secara langsung. Seperti, mesin pencari, katalog elektronik, dan lainnya.

⁵² Adi Prasetya Nanda dan Anggi Maharani, “Aplikasi Electronic Commerce Sebagai Media Penjualan Produk Makanan Ringan Business Development Center Kabupaten Pringsewu”, Jurnal Technology Acceptance Model, Volume 9, Nomor 2, Desember 2018, h. 128.

- e. *Back end*, yaitu sebuah aplikasi yang secara tidak langsung mendukung aplikasi *front end*. Seperti, pemesanan barang (*e-mail*, *WhatsApp*, *telephone*, *sms*, dan lainnya), proses pembayaran (tunai atau *credit card*), *packaging*, dan pengiriman barang (POS, JNE, JNT, dan lainnya).
- f. Infrastruktur, yang digunakan dalam jual beli *online* seperti, perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem jaringan.
- g. *Intermediary*, yaitu pihak ketiga yang menjembatani antara *merchant* dan *buyer*, membantu menyediakan infrastruktur, serta membantu menyelesaikan transaksi. Misalnya, distributor dan broker

4. Sistem Pembayaran Jual Beli Online

Sistem pembayaran dalam jual beli *online* (*e-commerce*) bisa menggunakan berbagai jenis jasa pembayaran diantaranya yaitu:

- a. Transfer antar Bank

Metode pembayaran seperti ini banyak digunakan dalam jual beli *online*. Caranya bisa mentransfer melalui bank ataupun ATM, terlebih apabila sudah mempunyai aplikasi *internet banking* atau *mobile* cukup dengan mentransfer ke rekening *bank* yang dituju. Dengan itu transaksi akan lebih cepat dilakukan.

- b. COD (*Cash On Delivery*)

- 1) Dengan cara membayar langsung kepada penjual di tempat yang telah disepakati sebelumnya, sehingga pembeli dapat memeriksa kondisi produk yang telah dipesannya.
- 2) Dengan cara membayar melalui jasa kurir (*delivery*), sebelumnya penjual dan pembeli sepakat untuk menggunakan jasa kurir dalam mengirim produk dari

penjual. Pembeli membayar uang pembelian produknya melalui jasa kurir (*delivery*)

c. Dompot Virtual

Merupakan tempat penyimpanan uang di dunia maya atau sebuah aplikasi dimana penggunanya tidak harus menggunakan kartu ataupun uang tunai. Pengguna cukup membawa *smartphone*. Dompot virtual yang sering digunakan seperti go-Pay, dana, daku, dan dompet virtual lainnya yang memudahkan dalam bertransaksi.

d. *Credit Card*

Metode pembayaran melalui kartu kredit biasanya digunakan untuk transaksi dengan harga barang yang cukup mahal yang bersangkutan dengan perusahaan besar. Namun, karena kecepatan dalam bertransaksi dan dapat dikonfirmasi saat itu juga, metode ini mulai banyak digunakan meskipun dalam nominal yang kecil.

5. Kelebihan dan Kekurangan Jual Beli Online

Jual beli online saat ini banyak digandrungi oleh berbagai kalangan. Mulai dari kalangan remaja hingga orang tua. Namun, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kelebihan dalam transaksi jual beli online, selain kelebihan adapula kekurangan dalam transaksi jual beli online, diantaranya sebagai berikut:

a. Kelebihan

Adapun kelebihan dari jual beli online adalah:⁵³

- 1) Konsumen tidak harus mendatangi toko untuk membeli barang, cukup terkoneksi dengan internet, pilih barang, pemesanan barang, pembayaran barang, dan barang akan dikirim ke alamat yang dituju.

⁵³ Andi Sunarto, *Seluk Beluk Ecommerce*, (Yogyakarta: Gaya Ilmu, 2009), h. 9.

- 2) Menghemat waktu, karena semua barang kebutuhan bisa dipesan dengan mengunjungi *online shop* atau situs yang menjualbelikan barang yang dibutuhkan, dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun.
- 3) Barang yang ditawarkan sangat bervariasi, sehingga sebelum melakukan pemesanan kita dapat membandingkan produk dan harga terlebih dahulu.
- 4) Dengan perantara internet, konsumen dengan mudah membeli barang dari luar negeri secara *online*.
- 5) Banyak promo dan diskon, karena tingkat persaingan di media internet sangat ketat yang mengakibatkan perang promo dan diskon antar situs untuk menarik minat konsumen atau pelanggan.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan dari jual beli *online* adalah:⁵⁴

- 1) Kualitas barang tidak sesuai, merupakan salah satu kekurangan yang sering ditemukan dalam jual beli *online* yaitu barang yang dipesan pembeli biasanya tidak sesuai dengan ekspektasi (harapan) atau tidak sama dengan aslinya yang ada di gambar yang ditawarkan.
- 2) Ongkos kirim mahal, karena dalam jual beli *online* dimana pihak penjual dan pihak pembeli tidak bertemu secara langsung (*face to face*) mengakibatkan penambahan biaya untuk ongkos kirim barang. Namun untuk menyiasati hal tersebut cukup mencari barang dengan keterangan gratis ongkir (ongkos kirim). Contoh jasa pengiriman yaitu: JNT, JNE, TIKI, Pos Indonesia, dan lainnya.
- 3) Rawan penipuan, karena tidak semua bisnis *online* terpercaya dan tidak sedikit orang yang tertipu. Harus teliti terlebih dahulu, pastikan situs yang dituju

⁵⁴ Yusuf Sofie, *Pelaku Usaha Konsumen dan Tindak Pidana Korporasi*, (Jakarta: Galia Ilmu, 2002), h. 76.

terpercaya, memiliki *rating* yang tinggi, memiliki *followers* (pengikut) yang banyak, dan memiliki *review* produk yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

Nata Abuddin. *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Muslich, Ahmad Wardi. *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010.

Aryoso Wirah dan Syaiful Hermawan. *Kamus Pintas Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Makmur, 2013.

M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2015.

Saleh, Ahmad Muwafik dan Nur Muhammad Abduh Kuswono. *Communipreneur: Model-Model Komunikasi Kreatif di Era Industr*. Malang: Inteligasensia Media, 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (On-line), tersedia di:
<https://kbbi.web.id/grup>.

Wikipedia, (On-line), tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>.

Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Huda Qamarul. *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.

Zuhaili Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. 2010.

Zuhaili Wahbah. *Al-Mu"tamad fi Al-Fiqh Al-Syafi"i*. Damaskus: Dāru al-Qalam. 2011.

Basyir,Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta: PressUII, 2000.

Zuhaili Wahbah. *Fiqh Imam Syafi"i, Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur"an dan Hadits.*,Jakarta: AlMahira, 2012.

Bahtiar Wardi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Logos cet 1,1997.

Nazir Moh *Metode Penelitian*, Bogor; Ghalia Indonesia,2009.

Hadikusuma Hilman. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*, Bandung: Alfabeta, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum dan Penelitian*, Bandung: P.T Cipta Aditya Bakti, 2004.

Abdurahman Rizki. *Konsep Dasar Fiqih Muamalah*, Bandung: Insan Rabbani, 2016.

Soemitra Andri. *Hukum Ekonomi Syariah Dan Fiqh Muamalah*, Jakarta Timur: Prenadamedia Group2019.

Nawawi Ismail . *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

Syafe'i Rachmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001

Muslich, Ahmad Wardi Muslich. *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.

Tim Redaksi Focus Media. *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, Bandung: Focus Media, 2008.

R. Tjitrosudibio, R. Subekti. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2014¹

Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Perss, 2000.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Tim Assobar Quran, *Al-Qur'an Terjemah*.

Tim Assobar Quran, *Al-Qur'an Terjemah*.

Syafe'i Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Effendi Satria dan Zein. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2017.

Arifin Gus. *Fiqih Haji dan Umroh*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

al-Zuhaili Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.

Ghazaly, Abdul Rahman. *Fikih Muamalat*, Jakarta: Prebadamedia Group, 2018.

Siregar, Hariman Surya dan Koko Khoerudin. *Fikih Muamalah Teori dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Syarifuddin Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Mustofa Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Rasjid Sulaiman. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Hafidhuiddin Didin. *Agar Layar Tetap Tekembang Upaya Menyelamatkan Umat*, Depok: Gema Insani, 2006.

Sarwat Ahmad. *Fiqih Jual Beli*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Badroen Faisal. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.

Sanusi Arsyad. *E-Commerce Hukum dan Solusinya*, Jakarta: PT Mzan Grafika Sarana, 2001.

Pradana Mahir. “*Klasifikasi Jenis-Jenis Bisnis E-commerce Di Indonesia*”, Jurnal Neobis, 2015.

Sunarto Andi, *Seluk Beluk Ecommerce*, Yogyakarta: Gaya Ilmu, 2009.

Sofie Yusuf. *Pelaku Usaha Konsumen dan Tindak Pidana Korporasi*, Jakarta: Galia Ilmu, 2002.

Wikipedia, Instagram, Melalui:
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Instagram>, Diakses 10
Februari 2020, Jam 17.59 WIB.

Idris Irfan. *Deradikalisasi Kebijakan, Strategi, dan Program Penanggulangan Terorisme*, Yogyakarta: Cahaya Insani, 2018.

JURNAL

Nanda , Adi Prasetya dan Anggi Maharani, “*Aplikasi Electronic Commerce Sebagai Media Penjualan Produk Makanan Ringan Business Development Center Kabupaten Pringsewu*”, Jurnal Technology Acceptance Model, 2018.

Utari Monica. “*Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya*”, Jurnal JOM Fisip, 2017.

SKRIPSI

Zuhri , Moh.Afifudin. *“Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual beli Followers Twitter”*, (SkripsiUIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Anwar, Rifky Fadillah. *Skripsi: “Jual Beli Followers Sosial Media Instagram dalam Perspektik Hukum Islam (Studi Wilayah Instagram Bengkulu)”*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.

Herdani Mufida. *Jual Beli Follower Sosial Media Twitter dalam Perspektif Hukum Islam.*_Skripsi Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Susiadi, *Metode Penelitian (Lampung: Pusat Penelitian dan Penertiban ;P2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung,2015.*

WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Ryan Apryan, Penjual Akun Instagram, pada 14 Juni 2021

Hasil wawancara dengan Bolo Basran, Pembeli Akun Instagram, pada 14 Juni 2021

Hasil wawancara dengan Bolo Basran (14 Juni 2021), Muhlis (14 Juni 2021), dan Jhon Sijabat (14 Juni 2021), sebagai pembeli dan penjual Akun

Hasil wawancara dengan Bolo Basran, Pembeli Akun Instagram, pada
14 Juni 2021

Hasil wawancara Ryan Apryan, Penjual Akun Instagram, pada 14 Juni
2021

Wawancara Bolo Basran dan Muhlis, pembeli akun instagram, tanggal
14 Juni 2021

Wawancara Puteri Silka dan Riko Rahardiansyah, pembeli akun
instagram, tanggal 14 Juni 2021

Wawancara Salsa, Syifa, Agung, Mega, pembeli akun instagram,
tanggal 14 Juni 2021

Wawancara Gian Eka, penjual akun instagram, tanggal 14 Juni 2021

